



TEORI SPIRAL KEHENINGAN DALAM OPINI PUBLIK

¹ Sandra Vanya, ² Nabila Pebrilia Yolanda Putri, ³ Putri Balqis Maharani Siregar,
⁴ Fathir Syah Amir Sitompul

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: sandrapurnama16@gmail.com, nabilapebrilia07@gmail.com,
siregarp138@gmail.com, fathirsitompul4@gmail.com

Abstract (English)

Social media and digital platforms have become an integral part of modern society, enabling individuals to voice their opinions and interact with a broad spectrum of views. However, alongside this freedom, social phenomena arise that can undermine freedom of expression, one of which is cancel culture. The Spiral of Silence theory, proposed by Elisabeth Noelle-Neumann, provides a valuable perspective for understanding how the fear of social isolation can lead individuals to withhold their opinions, especially when those views diverge from the majority. This research aims to explore the impact of media, particularly social media, on individual behavior in expressing opinions in public spaces. Using a qualitative approach, primarily through literature review, this study analyzes how media-driven dynamics of majority opinion can create inequality in the public sphere and inhibit the diversity of opinions. The findings suggest that media plays a significant role in reinforcing the dominance of majority opinions, causing minority views to become increasingly marginalized. This phenomenon is further exacerbated by the social pressures prevalent on social media platforms, which accelerate polarization and shape majority opinion more quickly. This research emphasizes the importance of creating more inclusive social spaces and highlights the media's responsibility to provide a platform for diverse views, thereby supporting the diversity of opinion and preventing the suppression of minority voices.

Article History

Submitted: 7 Januari 2025

Accepted: 13 Januari 2025

Published: 14 Januari 2025

Key Words

Spiral of Silence, cancel culture, social media, public opinion, freedom of expression, social isolation, and opinion dominance.

Abstrak (Indonesia)

Media sosial dan platform digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern, memungkinkan individu untuk menyuarakan opini dan berinteraksi dengan berbagai pandangan. Namun, di balik kebebasan ini, muncul fenomena sosial yang dapat menghambat ekspresi bebas, salah satunya adalah *cancel culture*. Teori *Spiral of Silence* yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann menawarkan perspektif yang berguna untuk memahami bagaimana ketakutan terhadap isolasi sosial dapat mendorong individu untuk menahan pendapat mereka, terutama ketika pandangan tersebut berbeda dengan mayoritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak media, khususnya media sosial, terhadap perilaku individu dalam menyuarakan opini di ruang publik. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini menganalisis bagaimana dinamika kekuasaan opini mayoritas, yang dipengaruhi oleh media, dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam ruang publik dan menghambat keberagaman pendapat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media berperan dalam memperkuat dominasi opini mayoritas, sehingga menyebabkan pandangan minoritas semakin terpinggirkan. Fenomena ini diperburuk oleh tekanan sosial di media sosial yang mempercepat polarisasi dan membentuk opini mayoritas dengan lebih cepat. Penelitian ini menyarankan pentingnya pembentukan ruang sosial yang lebih inklusif dan tanggung jawab media untuk memberikan ruang bagi pandangan yang beragam demi mendukung keberagaman pendapat dan mencegah penindasan terhadap suara minoritas.

Sejarah Artikel

Submitted: 7 Januari 2025

Accepted: 13 Januari 2025

Published: 14 Januari 2025

Kata Kunci

Spiral of Silence, cancel culture, media sosial, opini publik, kebebasan berekspresi, isolasi sosial, dominasi opini.



PENDAHULUAN

Media telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern, berfungsi sebagai sumber informasi, hiburan, dan interaksi sosial. Kehadiran media dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya memenuhi kebutuhan informasi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pandangan dan opini publik. Seiring berkembangnya teknologi informasi, cara orang berkomunikasi dan berinteraksi pun mengalami transformasi. Dalam konteks ini, media sosial dan platform digital memberikan individu akses lebih besar untuk berbagi pendapat dan ide, memungkinkan terjadinya percakapan publik yang lebih terbuka dan beragam. Namun, di balik manfaat tersebut, media juga membawa dampak negatif, terutama terkait dengan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan munculnya fenomena sosial yang berisiko, seperti *cancel culture*.

Fenomena *cancel culture* sering kali muncul akibat opini atau tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan pandangan mayoritas. Individu atau kelompok yang berseberangan dengan pandangan umum dapat mengalami penolakan atau perundungan publik. Dalam hal ini, teori *Spiral of Silence* yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk memahami dinamika sosial ini. Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung tidak mengungkapkan pendapat mereka jika merasa pendapat tersebut berada dalam posisi minoritas, karena takut akan isolasi sosial. Ketakutan akan kehilangan dukungan dari lingkungan sosial membuat banyak orang memilih untuk diam, meskipun mereka memiliki opini yang valid.

Dalam era digital ini, di mana opini publik dengan cepat tersebar melalui media sosial, fenomena ini menjadi semakin signifikan. Media sosial mempercepat proses pembentukan opini mayoritas, sementara individu yang memiliki pandangan minoritas sering merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan pandangan dominan. Dampaknya, hanya pandangan mayoritas yang terdengar, sementara pandangan minoritas terpinggirkan. Hal ini berpotensi mengurangi keberagaman dalam berpendapat, yang seharusnya menjadi salah satu pilar demokrasi yang sehat.

Teori *Spiral of Silence* memberikan penjelasan mendalam mengenai bagaimana media dapat memengaruhi perilaku individu dalam mengungkapkan pendapat mereka. Dalam konteks ini, individu yang berada dalam kelompok mayoritas cenderung lebih percaya diri dan terbuka dalam menyuarakan opini mereka, sementara mereka yang berada dalam kelompok minoritas lebih cenderung diam karena takut dikucilkan. Fenomena ini menciptakan ketidaksetaraan dalam ruang publik, di mana suara-suara yang berbeda dan beragam tidak mendapatkan tempat yang adil untuk didengar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana ketakutan terhadap isolasi sosial dapat menghambat kebebasan berekspresi dan memengaruhi dinamika opini publik. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data melalui studi literatur, yang melibatkan analisis mendalam terhadap referensi jurnal dan buku terkait teori *Spiral of Silence*, ketakutan akan isolasi sosial, serta pengaruh media terhadap persepsi mayoritas dan minoritas opini. Data yang diperoleh dari literatur dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep utama dan relevansinya dalam memahami dinamika kebebasan berekspresi di masyarakat. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami pengaruh sosial terhadap perilaku komunikasi di ruang publik.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Teori Spiral Keheningan

Teori *Spiral of Silence* merupakan konsep yang dikembangkan oleh Elisabeth Noelle-Neumann pada awal 1970-an untuk menggambarkan pengaruh media terhadap opini publik. Fokusnya adalah pada situasi di mana individu menyatakan opininya mengenai topik yang telah didefinisikan oleh media untuk publik. Noelle-Neumann (1983) menyatakan bahwa media cenderung lebih menyoroti pandangan mayoritas, sementara individu dengan pandangan minoritas cenderung lebih tidak asertif dalam menyampaikan pendapatnya. Hal ini menyebabkan terbentuknya spiral yang bergerak ke bawah. Teori *spiral of silence* secara unik menghubungkan opini publik dengan media.¹

Dalam ilmu komunikasi, teori *Spiral of Silence* adalah salah satu teori komunikasi massa yang menjelaskan bagaimana seseorang memiliki opini tentang berbagai isu, namun merasa ragu dan takut untuk menyuarakan opininya karena merasa terisolasi. Akibatnya, opini tersebut tidak disampaikan secara terbuka, melainkan tertutup.

Untuk memahami teori ini, ada baiknya diawali dengan pengertian harfiah dari kata *Spiral of Silence*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "*spiral*" dapat diartikan sebagai "lingkaran". Dalam bahasa Indonesia, kata "*spiral*" sering digunakan untuk menggambarkan benda yang berbentuk melingkar, sementara kata "*silence*" diterjemahkan sebagai "keheningan". Jadi, arti dari "*spiral of silence theory*" adalah "teori spiral keheningan", meskipun ada juga yang lebih suka menyebutnya sebagai "teori spiral kebisuan". Teori *Spiral of Silence* yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann berusaha menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal dan pesan yang disampaikan oleh media massa bekerja secara bersamaan dalam membentuk opini publik.²

2. Ketakutan akan Isolasi Sosial

Teori *Spiral of Silence*, yang diperkenalkan oleh Elisabeth Noelle-Neumann pada tahun 1974, menjelaskan bagaimana ketakutan terhadap isolasi sosial memengaruhi individu dalam menyuarakan pendapatnya, terutama ketika pandangan tersebut bertentangan dengan opini mayoritas. Ketakutan ini muncul karena manusia secara alami memiliki kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan sosial mereka. Akibatnya, individu akan mengamati lingkungan sekitar untuk menentukan apakah pandangan mereka diterima. Jika mereka merasa berada di pihak minoritas, mereka cenderung memilih diam untuk menghindari penolakan, stigma, atau eksklusi sosial.

Proses ini sering diperkuat oleh peran media massa dan media sosial. Media memiliki kekuatan untuk menonjolkan opini tertentu sehingga menjadi dominan, sering kali mengesampingkan suara-suara minoritas. Dalam kondisi ini, opini mayoritas semakin terlihat kuat, sementara mereka yang memegang pandangan berbeda merasa terisolasi dan kehilangan ruang untuk menyuarakan pendapatnya. Fenomena ini menciptakan siklus kebungkaman, di mana pendapat minoritas semakin tenggelam dalam keheningan, sementara opini mayoritas semakin menguat.

¹ Richard West & Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, (New York: McGraw-Hill, cet. 3, 2007), hal. 443-444.

² Yan Hendra, "*Spiral of Silence Theory Versus Perkembangan Masyarakat Sebuah Penjelasan dan Kritik Teori*," *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, No. 5(2) (2019): 109-110.



Konsep ini juga dipengaruhi oleh fenomena *bandwagon effect*, di mana individu cenderung mengikuti opini mayoritas tanpa mengevaluasi kebenarannya, hanya demi merasa diterima dalam kelompok sosial. Ketika mayoritas berbicara lebih lantang, individu yang berada dalam posisi minoritas semakin takut untuk menyuarakan pandangan mereka, memperkuat spiral ini. Dalam beberapa kasus, bahkan individu yang sebenarnya sependapat dengan kelompok minoritas memilih untuk diam agar tidak menghadapi risiko sosial.³

Namun, teori ini juga mengenal kelompok yang disebut *hard core*. Kelompok ini terdiri dari individu yang tetap berani menyuarakan pendapat mereka meskipun menghadapi risiko sosial yang signifikan. Mereka menolak mengikuti arus mayoritas dan sering menjadi pemicu perubahan opini publik. Dalam banyak kasus, keberanian kelompok ini menciptakan ruang untuk diskusi yang lebih seimbang dan memungkinkan munculnya pandangan alternatif.

Fenomena ini dapat ditemukan dalam berbagai situasi sosial, seperti *cancel culture* dan kasus-kasus sensitif seperti pelecehan seksual. Dalam *cancel culture*, individu sering kali diam karena takut menjadi target serangan massa meskipun mereka yakin dengan pandangan mereka. Sementara dalam kasus pelecehan seksual, korban sering memilih untuk tidak berbicara karena takut disalahkan atau dipermalukan oleh masyarakat yang sering kali berpihak pada pelaku atau menghakimi korban.

Ketakutan akan isolasi juga diperparah oleh narasi yang didukung media. Ketika media menonjolkan opini mayoritas, pandangan minoritas semakin sulit didengar. Akibatnya, opini mayoritas tidak selalu mencerminkan kebenaran atau keadilan, melainkan hanya mencerminkan dominasi sosial yang dihasilkan oleh dukungan massal.

Untuk memutus siklus ini, diperlukan lingkungan sosial yang lebih inklusif, di mana individu didukung untuk menyuarakan pendapat mereka tanpa takut terhadap penolakan. Media juga memiliki tanggung jawab untuk menyajikan informasi yang seimbang, tidak hanya memperkuat opini mayoritas tetapi juga memberikan ruang bagi pandangan minoritas. Dukungan komunitas dan kesadaran sosial yang meningkat dapat memberdayakan individu yang merasa terisolasi, sehingga mereka lebih berani menyuarakan kebenaran mereka. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan pluralistik, di mana semua suara memiliki kesempatan untuk didengar.⁴

3. Pengaruh Media terhadap Persepsi Mayoritas

Teori *Spiral of Silence* menunjukkan bahwa media memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi mayoritas di masyarakat. Media massa sering kali bertindak sebagai saluran dominan yang memperkuat pandangan tertentu dan menciptakan kesan bahwa opini tersebut adalah pandangan mayoritas. Dalam proses ini, media berfungsi tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat yang mengarahkan opini publik dengan cara menyoroti isu-isu tertentu dan mengabaikan yang lain.

Media memberikan perhatian lebih pada opini tertentu melalui pemberitaan yang berulang atau menonjolkan sudut pandang tertentu, yang akhirnya membentuk kesan bahwa pandangan tersebut adalah representasi dari mayoritas masyarakat. Ketika individu mengamati pandangan ini dalam media, mereka sering kali menganggapnya sebagai opini mayoritas yang berlaku di lingkungannya. Akibatnya, orang-orang yang

³ Indah Hairunissa Eka Nurjunita dan Kadek Dristiana Dwivayani, “Analisis Dampak *Cancel Culture* dalam Film Budi Pekerti Semiotika Roland Barthes,” Jurnal Ilmu Komunikasi, No. 1 (1) (2024): 365.

⁴ M. Ravii Marwan, “*Spiral of Silence* Pada Kasus Pelecehan Seksual di Media Sosial Twitter,” Jurnal Ilmu Komunikasi, No. 2 (12) (2022): 43.



memiliki pandangan berbeda cenderung menghindari mengungkapkan pendapat mereka karena takut dianggap menyimpang atau mengalami isolasi sosial.⁵

Proses ini diperkuat oleh sifat media yang sering kali hanya memberikan ruang terbatas bagi opini minoritas. Bahkan jika ada upaya untuk memberikan pandangan yang beragam, framing berita atau representasi dalam media sering kali tetap menguntungkan opini mayoritas. Hal ini menciptakan *spiral* di mana pandangan mayoritas terus mendapatkan lebih banyak dukungan, sementara suara-suara minoritas semakin tertekan dan akhirnya memilih diam.

Selain itu, kemajuan teknologi komunikasi dan munculnya media sosial telah mempercepat proses pembentukan persepsi mayoritas. Algoritma media sosial cenderung mempromosikan konten yang populer atau sejalan dengan opini dominan, sehingga memperkuat ilusi bahwa opini tersebut benar-benar didukung mayoritas. Dalam konteks ini, individu yang memiliki pandangan berbeda mungkin merasa semakin sulit untuk bersuara karena lingkungan digital mereka didominasi oleh opini yang dianggap "benar" atau populer.

Dalam teori *Spiral of Silence*, media memiliki peran ganda, yaitu sebagai penguat opini mayoritas dan sebagai mekanisme yang membungkam pandangan minoritas. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tanggung jawab media dalam menyajikan informasi yang seimbang dan inklusif, agar semua suara—baik mayoritas maupun minoritas—memiliki kesempatan yang sama untuk didengar. Dengan cara ini, media dapat mendorong diskusi yang lebih sehat dan mengurangi efek negatif dari spiral keheningan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Teori Spiral of Silence menjelaskan bagaimana ketakutan terhadap isolasi sosial mempengaruhi individu untuk tidak menyuarakan pendapat mereka, terutama jika pandangan tersebut berbeda dengan opini mayoritas. Ketakutan akan penolakan atau pengucilan dari kelompok sosial menyebabkan semakin banyak orang memilih untuk diam, menciptakan siklus di mana suara minoritas semakin terpinggirkan. Media massa memainkan peran penting dalam proses ini dengan menonjolkan pandangan mayoritas dan mengabaikan pandangan alternatif, memperkuat perasaan terisolasi pada individu yang memiliki pandangan berbeda.

Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif, di mana setiap individu merasa aman untuk mengungkapkan opini mereka tanpa takut terhadap dampak sosial negatif. Media juga memiliki tanggung jawab untuk menyajikan informasi yang seimbang, memberi ruang bagi berbagai suara, baik mayoritas maupun minoritas, untuk didengar. Dengan demikian, teori *Spiral of Silence* mengingatkan kita akan pentingnya menjaga keberagaman opini dalam membentuk masyarakat yang lebih terbuka, inklusif, dan demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Cobis, M. Y., & Rusadi, U. (2023). Analisis teori *Spiral of Silence* pada persepsi publik tentang citra polisi oleh media massa. *Journal of Political Issues*, 2(4), 99-107.
- Fazatin, N. (2021). Teori *Spiral of Silence* dalam kajian gender di new media. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 1(1).

⁵ Mikhael Yulius Cobis dan Udi Rusadi, "Analisis Teori *Spiral of Silence* pada Persepsi Publik tentang Citra Polisi oleh Media Massa," *Journal of Political Issues*, No. 2(4) (2023): 99-107.



- Hendra, Y. (2019). *Spiral of Silence theory versus* perkembangan masyarakat: Sebuah penjelasan dan kritik teori. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 5(2), 109-110.
- Marwan, M. R. (2022). *Spiral of Silence* pada kasus pelecehan seksual di media sosial Twitter. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(12), 43.
- Musfialdy, & Anggraini, I. (2020). Kajian sejarah dan perkembangan teori efek media. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 1(8).
- Nurjunita, I. H. E., & Dwivayani, K. D. (2024). Analisis dampak *cancel culture* dalam film Budi Pekerti semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 365.
- West, R., & Turner, L. H. (2007). *Introducing communication theory: Analysis and application** (3rd ed., pp. 443-444). McGraw-Hill.
- Wibowo, B. Y., Rahmawati, & Musahwi. (2018). *Spiral of Silence theory* dalam pemilihan kepala daerah. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 1(4).